

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan bayi karena dapat menurunkan risiko infeksi, memperkuat daya tahan tubuh, serta mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal (*World Health Organization*, 2024). Namun, cakupan ASI eksklusif di berbagai daerah masih belum mencapai target yang telah ditetapkan. Keberhasilan ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari ibu, bayi, keluarga, maupun lingkungan. Salah satu faktor yang berperan penting adalah dukungan suami sebagai orang terdekat yang mendampingi ibu selama masa nifas dan proses menyusui. Dukungan suami yang memadai dapat meningkatkan motivasi ibu untuk menyusui serta membantu ibu mengatasi berbagai hambatan selama proses laktasi sehingga keberhasilan pemberian ASI eksklusif lebih mudah tercapai (Helfiva *et al.*, 2023). Sebaliknya, kurangnya dukungan suami dapat menyebabkan ibu merasa kurang termotivasi, lebih mudah menghentikan pemberian ASI, dan beralih memberikan susu formula atau makanan tambahan sebelum bayi berusia enam bulan (Sari *et al.*, 2025).

Secara global, cakupan pemberian ASI eksklusif masih berada di bawah target yang diharapkan. Berdasarkan data WHO dan UNICEF tahun 2024, hanya sekitar 48% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif (WHO, 2025). Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif juga masih belum mencapai target nasional sebesar 80%. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024, persentase bayi

usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif secara nasional hanya sebesar 69,26% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Di Jawa Timur, cakupan ASI eksklusif mencapai 78,1%, namun capaian tersebut masih belum merata di setiap wilayah layanan kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diketahui bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di Desa Kedungsari pada periode Januari–Maret 2026 sebesar 75%, sehingga masih belum mencapai target cakupan ASI eksklusif yang telah ditetapkan. Selain itu, berdasarkan data register bayi yang diperoleh pada bulan Juli 2026, jumlah bayi usia 7–11 bulan di Desa Kedungsari sebanyak 35 bayi. Data tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Desa Kedungsari masih belum optimal.

Meskipun manfaat ASI eksklusif telah diketahui secara luas, masih banyak ibu yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan. Berbagai hambatan selama proses menyusui, seperti kelelahan, kekhawatiran bahwa produksi ASI tidak mencukupi, kesulitan pelekatan bayi, kurangnya pengetahuan mengenai teknik menyusui, serta pengaruh lingkungan yang mendorong pemberian susu formula berpotensi menyebabkan ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif lebih dini (Mohammadi *et al.*, 2024). Dalam menghadapi hambatan tersebut, ibu memerlukan dukungan dari keluarga, terutama suami. Dukungan suami yang memadai dapat meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan, serta memperkuat motivasi ibu dalam menghadapi kesulitan selama proses menyusui, sehingga ibu lebih konsisten mempertahankan pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan (Fitriani *et al.*, 2024).

Sebaliknya, kurangnya dukungan suami dapat menyebabkan ibu lebih mudah merasa cemas, menyerah ketika menghadapi hambatan menyusui, serta lebih cepat memberikan susu formula atau makanan tambahan sebelum bayi berusia enam bulan, sehingga berkontribusi terhadap rendahnya cakupan ASI eksklusif (Sari *et al.*, 2023).

Penelitian Sari *et al.* (2023) menunjukkan bahwa ibu yang memperoleh dukungan suami yang baik memiliki peluang lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang memperoleh dukungan rendah. Selain itu, penelitian Fitriani *et al.* (2024) juga menyimpulkan bahwa dukungan suami merupakan salah satu faktor penting dalam mempertahankan praktik pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan. Meskipun beberapa penelitian telah membahas peran dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif, penelitian pada karakteristik responden dan wilayah yang berbeda masih diperlukan untuk memperoleh gambaran sesuai kondisi setempat. Kegagalan pemberian ASI eksklusif tidak hanya berdampak pada rendahnya cakupan ASI eksklusif, tetapi juga meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran pernapasan, diare, malnutrisi, serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Dalam jangka panjang, bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami obesitas, diabetes melitus tipe 2, dan berbagai penyakit tidak menular dibandingkan bayi yang memperoleh ASI eksklusif sesuai rekomendasi (World Health Organization, 2024).

Upaya untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif perlu dilakukan melalui penguatan dukungan terhadap ibu menyusui, terutama dukungan dari suami sebagai orang terdekat dalam keluarga. Dukungan suami yang diberikan dalam bentuk emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan dapat